

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pola asuh (*parenting*) adalah cara, gaya atau metode orang tua dalam memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan anak dalam proses pendewasaan melalui proses interaksi yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti budaya, agama, kebiasaan, dan kepercayaan sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan, nilai moral, dan standar perilaku yang berlaku di lingkungan sosial dan masyarakat. Pola asuh merupakan sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual anak. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang diselimuti dengan cinta, kasih sayang dan kelembutan serta diiringi dengan penerapan pengajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan usia dan kecerdasan anak, akan menjadi kunci kebaikan anak di kemudian hari.¹

Menurut Thoha, pola asuh adalah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara orang tua memberikan pengaturan kepada anak, cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak.² Menurut Hurlock, dikatakan bahwa pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga tipe pola asuh orang tua yaitu, pertama pola asuh

¹Shochib,Moh.,*PolaAsuhOrangTua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: Pustaka Hidayah (2018), hal. 28-30

²Ibid.

otoriter, yaitu pola asuh yang mengarah kedisiplinan, orang tua menetapkan peraturan-peraturan yang harus dipatuhi oleh anaknya. Kedua pola asuh persimif adalah orang tua dengan pola asuh yang lebih memanjakan anaknya, pola asuh ini akan berakibat anak akan lebih agresif dan tidak patuh terhadap orang tuanya. Ketiga pola asuh demokrasi yaitu yang memberikan dan memperhatikan kebutuhan anaknya, dengan demikian prinsip ini menekan hak anak untuk mengetahui mengapa peraturan-peraturan dibuat.³

Menurut Shochib, pola asuh anak yang tidak disesuaikan dengan kebutuhan anak tidak dapat memberikan *outcome* yang positif. Setiap tahapan perkembangan anak membutuhkan pola asuh yang berbeda, tanpa memperhatikan kapan menerapkan sikap otoriter, demokratis, ataupun *faire*, tidak dapat menyebabkan anak terdukung perkembangannya dari seluruh aspek. Pola asuh yang tidak tepat, misalnya dengan membiarkan anak berlama-lama bermain dengan mainannya menyebabkan anak kurang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus, selain itu juga menyebabkan anak kurang terasah kemampuan sosialisasinya yang pada akhirnya terjadi keterlambatan bicara pada anak.⁴

Hal ini sejalan dengan teori, perkembangan Vigotsky yang menyatakan pentingnya pola asuh orang tua terhadap keterlambatan bicara pada anak dapat dijadikan sebuah simulasi dalam perkembangan anak. Dimana anak-anak pada usia ini memang perlu diajarkan secara langsung oleh orang tua nya. Misalnya cara berbicara, cara bersikap, mendengar dan lainnya.

³Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Bahasa Anak*. Jakarta: Erlangga. 2019 18-19

⁴Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membentuk Anak Mengembangkan Disiplin Diri* Jakarta: Rineka Cipta 2014. 167-174

Dengan menerapkan pola asuh yang baik pada anak nantinya akan sangat berpengaruh pada tingkah laku nya nanti di masa yang akan datang. Untuk itu kita memang perlu hati-hati ketika berbicara dan bersikap di hadapan anak, karena anak-anak adalah peniru yang baik. Dia akan meniru hal apapun yang dilihatnya. Termasuk cara berbicara dan sikap dari kedua orang tuanya. Hal ini juga membuat anak memiliki konsep diri di dalam hidupnya. Dan jangan sampai kita mencontohkan hal-hal yang salah dan juga keliru pada anak, banyak-banyak waktu dengan anak supaya anak tidak sendiri dalam bermain supaya ada interaksi orang tua dan anak supaya anak tidak mengalami keterlambatan bicara.⁵

Hubungan antara anak dan orang tua tentu sangatlah penting, apalagi membuat anak agar terus membuka diri kepada orang tua dan keluarganya. Seperti kasih sayang dan perhatian orang tua kepada anak tentu menjadi acuan penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya tentu lebih cenderung memiliki potensi yang dapat menumbuhkan bakat dan jati diri pada anak tersebut, begitupun sebaliknya, anak yang kurang mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya pasti lebih cenderung menutup diri dan fokus dengan dunianya sendiri dan anak sulit untuk mengembangkan interaksi dan komunikasi dengan orang tuadan komunikasi sangat penting bagi perkembangan anak.⁶

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan ada beberapa anak yang mengalami keterlambatan bicara. Orang tua anak tersebut lebih sibuk bekerja anak dititipkan orang tua atau neneknya. Temuan di lapangan orangtua yang kurang

⁵Djamarah, Saipul, Bahri. *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi Dalam Keluarga: Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak*. Jakarta: Rineka Cipta 2019. 43-49

⁶Rini, Harianti, Suci, Amin,. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Motivasi Belajar Anak* :Jakarta Elmira. 2018

berperan dalam menstimulasikan anak dan kurangnya interaksi, dapat menjadikan anak mengalami keterlambatan bicara. Selain itu, dalam kegiatan observasi tersebut ditemukan bahwa orangtua menerapkan pola asuh yang kurang konsisten, yaitu mengarah ke demokratis dan permisif dan kurangnya waktu orang tua bersama anak. Adanya sentakan dari orang tua membuat anak takut dalam melakukan sesuatu. Anak jarang berinteraksi dengan lingkungan sekitar anak menjadi mengalami keterlambatan bicara.⁷

Keterlambatan bicara adalah salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering ditemukan pada anak. Gangguan ini semakin hari tampaknya semakin meningkat pesat. Beberapa data menunjukkan angka kejadian anak yang mengalami keterlambatan bicara cukup tinggi.⁸ Menurut Hurlock menyatakan bahwa keterlambatan bicara pada anak yaitu apabila tingkat perkembangan bicara berada di bawah tingkat kualitas perkembangan bicara anak yang umurnya sama yang dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata yang di gunakan oleh anak saat berkomunikasi dengan teman sebaya. Anak juga terlihat sering menggunakan bahasa isyarat dari pada berbicara, sebagai contoh dia menggunakan bahasa isyarat seperti menunjuk ke arah tempat yang dia ingin tuju, anak belum mampu membuat kalimat sederhana secara sempurna.⁹

Laurence B. Leonard mendefinisikan masalah keterlambatan bicara pada anak merupakan masalah yang cukup serius yang harus segera ditangani karena merupakan salah satu penyebab gangguan perkembangan yang paling sering

⁷ *Observasi Subjek Berinisial SI*, 26 Maret 2021

⁸ Etty, Indriati., *Kesulitan Bicara dan Berbahasa Pada Anak Terapi dan Strategi Orang Tua*. Jakarta : Prenada Media Grup. 2017, 42-44

⁹ Hurlock, E, B. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga. 2015

ditemukan pada anak. Keterlambatan bicara dapat diketahui dari ketepatan penggunaan kata, yang ditandai dengan pengucapan yang tidak jelas dan dalam berkomunikasi hanya dapat menggunakan bahasa isyarat.¹⁰

Menurut Moeslichatoen yaitu bahasa sebagai alat yang dapat memuaskan kebutuhan anak untuk menyatakan keinginannya. Hal ini biasanya dinyatakan dengan “saya ingin”. Bahasa juga berfungsi mengatur anak untuk dapat mengendalikan tingkah laku orang lain. Bahasa berfungsi sebagai hubungan antar pribadi dalam lingkungan sosial. Selanjutnya bahasa juga berfungsi bagi diri anak sendiri. Anak menyatakan pandangannya, perasaannya, dan sikapnya yang unik serta melalui bahasa anak dalam membangun jati diri anak.¹¹

Menurut Papalia menjelaskan bahwa anak yang terlambat bicara adalah anak yang pada usia dua tahun memiliki kecenderungan salah dalam menyebutkan kata, kemudian memiliki perbendaharaan kata yang buruk pada usia tiga tahun, atau juga memiliki kesulitan dalam menamai objek pada usia lima tahun. Dan anak yang seperti itu, nantinya mempunyai kecenderungan tidak mampu dalam hal membaca.¹²

Menurut Makum, A.H. banyak faktor yang menjadi penyebab keterlambatan bicara terganggunya proses berbicara dan berbahasa pada seorang anak. Gangguan tersebut dimulai dari proses pendengaran, penerus impuls ke otak-otak, otot atau organ pembuat suara. Selain itu, gangguan berbicara pada anak dapat disebabkan oleh kelainan organik yang mengganggu beberapa sistem tubuh seperti otak, pendengaran dan fungsi motorik lainnya. Faktor lain penyebab keterlambatan

¹⁰Laurence, B. Leonaed., *Speech And Language Impairments In Childen : Causes, Charac Heristics, Intervention And Outcome*. London :Psychology Press. 2014

¹¹Moeslichatoen., *Psikologi Perkembangan Bahasa Pada Anak*. Jakarta: Erlangga. 2018, 112-119

¹²Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika. 2014

berbicara anak dapat juga disebabkan oleh faktor di luar organ tubuh seperti lingkungan yang kurang mendapatkan stimulasi yang cukup atau pemakaian dua bahasa. Namun, apabila penyebabnya faktor lingkungan biasanya keterlambatan yang terjadi tidak terlalu berat.¹³

Alasan saya memilih lokasi Pasar Terapung Banjarmasin, karena permasalahan yang saya diteliti ini, lebih menonjol terdapat di desa Pasar Terapung Banjarmasin, memang sih di lokasi lain ada permasalahan ini, tetapi setelah saya bandingkan, di lokasi Pasar Terapung Banjarmasin lah yang lebih menonjol lagi permasalahannya. Sehingga saya ingin meneliti permasalahan ini, Kenapa lebih menonjol di lokasi Pasar Terapung, dan karena di lokasi pasar terapung dekat domisili saya, karena di lokasi domisili saya dekat dengan domisili peneliti, sehingga mudah akses untuk mengetahui atau untuk meneiti lebih dalam lagi. Permasalahan yang akan di kaji. Maka semakin sering saya kelokasi penelitian, sebagaimana yang saya ketahui, semakin sering saya berkunjung ke lokasi penelitian, maka hasilnya lebih maksimal. Dari pada tempatnya jauh-jauh tidak maksimal hanya sekali dua kali yang saya kunjungi. Dan terakhir pertimbangan dana penelitian, semakin jauh penelitian dari domisili saya, maka semakin besar dana yang saya keluarkan, semakin besar juga tenaga yang saya curahkan, jika memang ada lokasi penelitian yang menarik yang dekat dengan domisili saya, di Pasar Terapung Banjarmasin Kalimantan selatan, kenapa saya milih yang jauh- jauh.

Tujuan dari penelitian ini bedasarkan pemaparan sebelumnya, peneliti tertarik untuk meneliti tentang pola asuh orang tua dalam mendampingi kemampuan

¹³Makum, A.H., *Gangguan Perkembangan Berbahasa, Buku Ajar Ilmu Kesehatan Anak*. Jakarta: FKUI. 2013. 83-84

bicara anak, dan adanya kondisi di lapangan yang mengenai pola asuh orang tua pada anak keterlambatan bicara membuat peneliti ingin mengetahui, bagaimana pola asuh orang tua mempengaruhi kondisi keterlambatan bicara anak dan bagaimana gambaran perkembangan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara sesuai dengan judul.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari konteks penelitian yang telah dijabarkan diatas, maka fokus pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak yang mengalami keterlambatan bicara di Desa Pasar Terapung Banjarmasin?
2. Bagaimana gambaran perkembangan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara di Desa Pasar Terapung Banjarmasin?

C.Tujuan Penelitian

Dengan mengetahui konteks penelitian dan fokus penelitian diatas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola asuh orang tua yang mengalami keterlambatan bicara pada anak di Desa Pasar Terapung Banjarmasin .
2. Untuk mengetahui gambaran perkembangan bicara pada anak keterlambatan bicaradi Desa Pasar Terapung Banjarmasin .

D. Kegunaan Penelitian

Peneliti mengharapkan manfaat yang bisa diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Kegunaan secara teoritis, yaitu:

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan dan wawasan dalam ilmu psikologi, khususnya pola asuh orangtua pada anak yang mengalami keterlambatan bicara di desa pasar terapung siring banjarmasin kalimantan selatan.

2. Kegunaan secara praktis, yaitu:

- a. Bagi orang tua dan keluarga, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan kepada orangtua dan keluarga mengenai pola asuh pada anak, selain itu dapat menjadi acuan dalam menetapkan pola asuh pada anak yang mengalami keterlambatan bicara kedepannya.
- b. Bagi masyarakat, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan tambahan wawasan mengenai pola asuh orang tua yang mengalami keterlambatan bicara pada anak.

C. Telaah Pustaka

Telaah pustaka ialah kajian hasil sebuah penelitian yang relevan terhadap permasalahan yang telah diteliti.¹⁴ Kegunaan dari telaah pustaka itu sendiri adalah untuk mengemukakan secara lebih sistematis dari penelitian terdahulu dimana ada kaitannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan judul penelitian diatas, berikut adalah beberapa hasil dari penelitian yang relevan dengan penelitian yang telah dilakukan antara lain:

1. Wulan, Fauzia, dengan artikel jurnal yang berjudul “Mengendalikan dan Menangani Speech Delay Pada Anak Usia 3-5 Tahun”. Pada tahun 2013. Dari penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui hubungan mengendali dan menangani Speech Delay pada

¹⁴Gumilang, Galang, “Metode Penelitian Kualitatif Dalam Bidang Bimbingan dan Konseling”. *Jurnal Fokus Konseling* 12, No. 7 (June 2016): 34-39

anak. Metode yang digunakan oleh peneliti pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan memakai alat ukur skala psikologi. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa terjadi hubungan yang positif mengendalikan dan menangani Speech Delay. Apabila semakin tinggi speech delay pada anak maka semakin tinggi pula faktor yang dialami anak dalam keterlambatan bicara.¹⁵

Persamaan pada penelitian ini adalah terletak pada subjek sama-sama speech delay, sedangkan perbedaan dari penelitian saat ini terletak pada metode yang digunakan dan variabel penelitian ini lebih fokus ke pola asuh orang tua.

2. Nabila Ghina Amalia dengan Artikel jurnal yang berjudul "Penerapan Metode discrete Trial Training (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara Usia 4-6 Tahun" Bukit Matang Kalanda di Tinjau dari Spiritualitas Pada Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk melihat hubungan yang terjadi antara, Penerapan Metode discrete Trial Training (DTT) dalam Meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Lambung Mangkurat, Jalan Ahmad Yani km 36,00 Banjarbaru Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan metode Discrete Trial Training (DTT) dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak yang mengalami keterlambatan bicara. Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada bahwa ada hubungan penerapan metode discrete trial training (DTT) tidak dapat meningkatkan kemampuan bicara secara signifikan

¹⁵Wulan, Fauzia, "Mengendalikan dan Menangani Speech Delay Anak Usia 3-5". Sulawesi. *Jurnal Psikologi*, Vol.12 No. 2 (2013) :66-69.

pada anak yang mengalami keterlambatan bicara namun tetap terdapat peningkatan nilai rerata pretest dan posttest yang diperoleh subjek.¹⁶

Persamaannya yang ada dalam penelitian ini terdapat pada variabel yang diteliti yakni kemampuan dalam meningkatkan kemampuan bicara pada anak. Perbedaannya terletak pada jenis penelitiannya. Penelitian yang hendak digunakan oleh peneliti saat ini adalah penelitian eksperimen kualitatif (kuantitatif) penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

3. Anggun Pranessia Anggrasari dengan artikel jurnal yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun” pada tahun 2012. Hasil dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh penggunaan *gadget* terhadap keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun. Penelitian ini termasuk jenis penelitian survey analitik menggunakan pendekatan *crosssectional*. Populasi penelitian berjumlah 60 responden dimana keseluruhannya akan menjadi sampel penelitian (total sampling). Instrumen penelitian menggunakan kuesioner penggunaan *gadget* dan KPSP. Resiliensi mampu memprediksikan secara signifikan dengan melihat nilai $p\text{-value} < 0,05$. Dari hasil analisis diperoleh nilai $p\text{-value} 0,001$ ($p\text{-value} < 0,05$) yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *gadget* terhadap keterlambatan bicara dan bahasa pada anak usia 3-5 tahun.¹⁷

Dari penelitian ini terdapat persamaan berupa topik yang membahas yakni subjek sama-sama anak yang mengalami keterlambatan bicara dan bahasa pada anak,

¹⁶Nabila Ghina Amalia, “Penerapan Metode discrete Trial Training (DTT) Dalam Meningkatkan Kemampuan Bicara Pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara Usia 4-6 Tahun. “*Jurnal Psikologi Islam* Vol. 3 No.1 (2017) : 21-32

¹⁷Anggun Pranessia Anggrasari “Pengaruh Penggunaan Gadget Terhadap Keterlambatan Bicara dan Bahasa Anak Usia 3-5 Tahun. “*Gadjah Mada Jurnal of Psychology* Vol. 2 No. 1 (2012): 55-62.

sedangkan perbedaannya terletak dalam metode yang dipakai peneliti saat ini memakai metode penelitian kualitatif.

4. Soffiya Putri dengan artikel jurnal yang judul “Studi kasus Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 4-7 Tahun” Gresik pada tahun 2017 dan penelitian yang dilakukan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Gresik Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui tentang adanya pengaruh keterlambatan bicara (*speech delay* berat) dan tingkat kemampuan bicara yang kurang (*speech delay* ringan) terhadap penurunan tingkat keterlambatan bicara pada anak usia 4-7 tahun. Metode yang di pakai oleh peneliti yaitu menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara penggunaan *gadget* terhadap perkembangan bicara dan bahasa pada anak usia 4-7 tahun. Siswa yang mengalami gangguan keterlambatan bicara atau *speech delay* baik berat maupun ringan, yang memiliki rentang usia dari 4-7 tahun. Jumlah siswa yang mengalami *speech delay* sebanyak 10 anak, dan yang dijadikan sampel sejumlah 10 anak yang terdiri dari 6 anak dengan kategori *speech delay* berat dan 4 anak dengan kategori *speech delay* ringan.¹⁸

Persamaan pada penelitian ini subjek sama-sama keterlambatan bicara sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian kualitatif deskripsi, penelitian ini kualitatif studi kasus, topik atau fokus penelitian pola asuh orang tua.

5. Jauhar Naqiyah dengan artikel Jurnal yang Judul “Pembelajaran Bahasa Pada Anak yang Mengalami Keterlambatan Bicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Usia 2-6 Tahun ” Baten Pada tahun 2013. Dari penelitian tersebut

¹⁸Soffiya Putri “Studi Kasus Keterlambatan Bicara Pada Anak Usia 4-7. Gresik.” *Jurnal Psikologi* Vol. 5 No.1 (2017): 1-14.

bertujuan untuk mengetahui hubungan, “Pembelajaran Bahasa pada anak yang Mengalami Keterlambatan bicara Untuk meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi. Metode yang di gunakan peneliti pada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa keterikatan seorang manusia dituntut untuk dapat berkomunikasi baik lisan maupun tulisan.¹⁹

Persamaan pada penelitian ini terletak sama-sama keterlambatan dalam bicara.Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode yang di gunakan.Metode yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus.

¹⁹Jauhar Naqiyah “Pembelajaran Bahasa Pada Anak Yang Mengalami Keterlambatan Cicara Untuk Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Usia 2-6 Tahun. Yogyakarta.” *Jurnal Psikologi* Vol. 13 No.1 (2013) 15-55.